

ISSN`:
E-ISSN:
Volume 1 no 1. 2022
Pp : 29- 38

Journal
of Sustainable Development Issues

Editorial Office: Jln Tebet Raya No 2 Lt 3 Block C. Tebet barat, Tebet Jakarta Selatan Jakarta-Indonesia. E-mail: journal@scientium.ac.id scientium@scientium.ac.id Website: <https://scientium.co.id/journals/index.php/ssdi>

PERAN STRATEGI KOPING, KOMUNIKASI KELUARGA, DAN DUKUNGAN SOSIAL PADA PASANGAN YANG MENJALANI PERKAWINAN JARAK JAUH: SUATU STUDI LITERATUR

Muh. Bukhari

Fakultas Ekologi Manusia, IPB University; Email: buchory45@gmail.com

| Article | Abstract |
|--|--|
| <p><i>Keywords: Social support, Family communication, Coping strategies</i></p> <p>History of Article Received: September 8, 2022; Reviewed: September, 9 2022; Accepted: September 12, 2022; Published: September 26, 2022;</p> | <p><i>There are problems in the case of couples undergoing long-distance marriages, even though Marriage Law Number 1 of 1974 Article 1 has emphasized that marriage is an inner and outer bond of husband and wife to form a happy and eternal family based on God Almighty. Based on a literature study on functional structural theory, it is concluded that the quality of a marriage cannot be separated from good communication, coping strategies, and social acceptance and support for married couples who undergo long-distance marriages.</i></p> |

A. PENDAHULUAN

Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 Pasal 1 menyebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Blood (1972) dalam Puspitawati dan Setinongsih (2011) kepergian salah satu anggota keluarga akan mengubah peran dalam institusi keluarga dengan kondisi ketiadaan suami sebagai kepala keluarga. Stafford (2005) menyatakan bahwa keterpisahan dalam waktu yang lama akan menyebabkan individu mengalami berbagai kondisi psikologis yang dirasakan seperti stress, kesepian, cemas, emosi yang kurang stabil, dan ragu terhadap pasangan. Bird dan Rieker (2000) menyebutkan bahwa pada kondisi keterpisahan fisik tersebut istri akan rentan mengalami stres.

Kompleksitas masalah yang disebabkan karena terpisahnya pasangan suami-istri dapat menjadi sumber stres yang berdampak pada kualitas perkawinan (Mijilputri 2015). Tran dan McInnis-Dittrich (2000) menjelaskan bahwa menjadi ibu tunggal akan berdampak pada stres akibat kurangnya dukungan sosial yang diterima. Pada situasi seperti itu keluarga perlu mengembangkan proses adaptasi yang disebut strategi koping (Östlund dan Persson 2014). Strategi koping adalah proses aktif individu dan keluarga sebagai satu kesatuan untuk mengelola, beradaptasi, atau menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan (Sunarti 2013). Friedman (1998) mengatakan bahwa koping adalah respon perilaku positif yang digunakan keluarga untuk memecahkan suatu masalah atau mengurangi stres yang diakibatkan oleh suatu peristiwa tertentu.

Pasangan yang menjalani perkawinan jarak jauh memiliki masalah yang berbeda dengan pasangan yang tinggal serumah, hal ini dikarenakan faktor jarak, frekuensi pertemuan, serta komunikasi yang terbatas (Handayani 2016). Pada saat pasangan tidak berada pada satu atap dalam waktu lama akan mengurangi komunikasi diantara suami-istri dan keluarga, baik fisik maupun non fisik, sementara dalam rumah tangg, faktor yang mempengaruhi kualitas perkawinan adalah komunikasi yang terjalin dengan antara pasangan (Puspitawati dan Setioningsih 2010). Caughlin (2003) menyatakan bahwa perilaku dalam keluarga tergantung pada komunikasi yang dilakukan dalam rumah. Komunikasi diantara anggota keluarga merupakan salah satu elemen yang sangat penting untuk menjamin terwujudnya rasa aman dalam keluarga (Janitra dan Prasanti 2017). Hal berbeda terjadi pada pasangan LDM, komunikasi dan dukungan dari pasangan tidak mudah didapatkan karena jarak yang terpisah.

Keterpisahan jarak dengan orang yang selama ini dianggap dekat sering kali menjadi pengalaman yang menyakitkan dan dapat mempengaruhi hampir setiap sisi dalam kehidupan, sehingga perlu adanya dukungan sosial berupa empati, kepedulian, perhatian, dan kasih sayang terhadap keluarga yang menjalani hubungan perkawinan jarak jauh tersebut (Mijilputri 2015). Menurut Khan dan Aftab (2013) jika pasangan memiliki dukungan sosial yang cukup, tidak hanya mengurangi depresi, bahkan berdampak pada kepuasan perkawinan. Zimet et al. (1988) menyatakan bahwa dukungan sosial secara positif akan mempengaruhi tingkat stres yang dialami individu. Dukungan sosial dapat diperoleh melalui keluarga, teman, dan lembaga masyarakat yang memberikan pengaruh untuk mengurangi stres yang dialami individu (Zimet et al. 1988; Puspitawati 2012).

Dukungan sosial yang dirasakan pasangan akan berpengaruh pada kualitas perkawinan, ketika dukungan sosial baik maka akan baik pula kepuasan perkawinan yang dirasakan pasangan (Maryam 2016). Duvall dan Miller (1985) menyatakan bahwa kualitas perkawinan bersifat subjektif bagi suami atau istri, misalnya bagi suami berarti terpenuhinya perasaan dihargai, kesetiaan dan perjanjian terhadap masa depan dari hubungan tersebut, sedangkan bagi istri berarti terpenuhinya rasa aman secara emosional komunikasi dan terbinanya kedekatan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, perlu untuk melakukan studi literatur yang diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat mengenai komunikasi keluarga, strategi koping, dukungan sosial dan kualitas perkawinan dalam rangka pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

B. METODE

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan informasi ataupun karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan literature review yang bersifat kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan antara penelitian deskriptif dan kualitatif. Penelitian ini juga menyajikan data tanpa adanya manipulasi serta perlakuan tambahan lainnya. Sumber utama penelitian ini adalah karya tulis ilmiah sebelumnya yang terkait erat dengan literature review, seperti buku metode penelitian, artikel jurnal, artikel internet, dan tulisan lainnya yang masih terkait. Terkait dengan metode ini, I Made Winarta menjelaskan bahwa metode analisis deskriptif kualitatif adalah metode yang berisi proses analisis, penggambaran serta ringkasan atas berbagai kondisi yang diambil dari kumpulan informasi yang berasal dari hasil wawancara ataupun pengamatan langsung di lapangan terhadap masalah yang sedang diteliti. Sedangkan, Sugiyono mendefinisikan penelitian kualitatif deskriptif sebagai sebuah metode penelitian yang menggunakan filsafat postpositivisme sebagai landasannya, dimana hal tersebut umumnya untuk melakukan penelitian pada kondisi objektif dengan peneliti yang bertugas dipergunakan menjadi instrument

C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Teori Struktural Fungsional

Teori sosiologi yang diterapkan dalam institusi keluarga salah satunya adalah pendekatan teori struktural fungsional yang pertama kali diperkenalkan oleh William F. Ogburn dan Talcot Person. Dalam keluarga, ada dua aspek dalam struktural-fungsional yang perlu kita pahami, yaitu aspek struktural dan aspek fungsional. Aspek struktural merupakan dasar terbentuknya sebuah sistem sosial yang tertib (social order), dan selanjutnya dapat mempengaruhi ketertiban sistem sosial yang lebih luas. Pendekatan struktural-fungsional adalah pendekatan teori sosiologi yang diterapkan dalam institusi keluarga. Keluarga sebagai sebuah institusi dalam masyarakat yang memiliki prinsip-prinsip serupa yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini dengan tegas mengakui adanya keragaman dalam kehidupan social. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat, dan pada akhirnya keragaman dalam fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah system (Megawangi 2014). Pendekatan struktural-fungsional menekankan pada keseimbangan sistem yang stabil dalam keluarga dan kestabilan sistem sosial dalam masyarakat (Puspitawati 2012). Penganut pandangan teori struktural-fungsional melihat sistem sosial sebagai sistem yang seimbang-harmonis dan berkelanjutan. Konsep struktural fungsional meliputi bagian-bagian dari sistem dengan cara kerja pada setiap kerja yang teroganisir.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan, minum dan sebagainya (Puspitawati 2013). Menurut Levy Dalam Megawangi (2014), prasyarat struktural yang harus dipenuhi oleh keluarga agar dapat berfungsi, yaitu meliputi: (a) Diferensiasi peran yaitu alokasi peran/tugas dan aktivitas yang harus dilakukan dalam keluarga, (b) Alokasi solidaritas yang menyangkut distribusi relasi antar anggota keluarga, (c) Alokasi ekonomi yang menyangkut distribusi barang dan jasa antar anggota keluarga untuk mencapai tujuan keluarga, (d) Alokasi politik yang menyangkut distribusi kekuasaan dalam keluarga, dan (e) Alokasi integrasi dan ekspresi yaitu meliputi cara/teknik sosialisasi internalisasi maupun pelestarian nilai-nilai maupun perilaku pada setiap anggota keluarga

dalam memenuhi tuntutan norma-norma yang berlaku. Mattessich dan Hill (1987) dalam Zeitlin et al. (1995) menyatakan bahwa keluarga adalah kelompok yang berhubungan dengan: kekerabatan, tempat tinggal ataupun kedekatan secara emosional.

Strategi Koping

Untuk mengatasi stres yang dialami, setiap keluarga dituntut untuk lebih konsentrasi dalam menyelesaikan berbagai masalah. Dengan demikian keluarga perlu mengembangkan strategi koping (Östlund dan Persson 2014). Koping menurut Mc Cubbin dan Thompson (1987) adalah perilaku individu atau kelompok yang dilakukan untuk mengelola kesulitan dan meringankan rasa tidak nyaman yang berhubungan dengan perubahan hidup atau peristiwa-peristiwa yang sulit dalam hidup (Lazarus dan Folkman 1984). Menurut Lazarus dan Folkman (1984), terdapat dua pola strategi koping yaitu berfokus pada masalah dan berfokus pada emosi. Jenis strategi koping berfokus pada masalah adalah tindakan yang diambil seseorang untuk memecahkan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, sedangkan jenis strategi koping berfokus pada emosi adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi emosi negatif yang timbul dari masalah atau tekanan yang dihadapi.

Carver et al. (1989) membagi koping dalam dua dimensi yakni adaptif dan maladaptif. koping adaptif berarti menangani atau mengatasi stresor secara efektif atau positif, sedangkan koping maladaptif berarti mengatasi stressor secara negatif atau tidak efektif. Koping adaptif berkontribusi dalam penyelesaian stres, sedangkan maladaptif dapat menyebabkan masalah lebih lanjut. Koping adaptif mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan. Koping maladaptive menghambat fungsi-integrasi, memecah pertumbuhan, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan. Berikut strategi koping berdasarkan Carver et al. (1989): Strategi adaptif; koping aktif, perencanaan, penindasan kegiatan bersaing menahan diri, mencari dukungan sosial untuk alasan instrumental, mencari dukungan sosial untuk alasan emosional, reinterpretasi positif dan pertumbuhan, penerimaan, dan beralih ke agama. Strategi maladaptif; fokus dan melampiaskan emosi, pelepasan perilaku, pelepasan, alkohol dan/atau obat-obatan lainnya.

Komunikasi Keluarga

Komunikasi diartikan sebagai suatu proses penyampaian kata-kata, pikiran, perasaan dan emosional yang dapat diungkapkan, baik secara verbal maupun nonverbal sehingga mencapai kesamaan makna agar antara komunikator dan komunikan. Keduanya dapat saling memaknai arti simbol (lambang) yang di sampaikan dengan berbagai cara sehingga memunculkan pengertian bersama, dan terjadi perubahan tingkah laku (Sari A 2011). Perilaku komunikasi keluarga sebagian besar merupakan hasil dari proses kognitif yang ditentukan oleh skema hubungan keluarga. Anggota keluarga menggunakan struktur pengetahuan yang terorganisir untuk berkomunikasi dan bertukar gagasan, dan kepercayaan yang terkandung dalam skema hubungan keluarga termasuk keyakinan tentang keintiman, kasih sayang, individualitas, faktor eksternal, orientasi percakapan, dan orientasi konformitas (Koerner dan Fitzpatrick 2002).

Komunikasi keluarga sering dipahami sebagai rutinitas, bukan sebagai sesuatu yang memiliki arti bagi perkembangan anak. Komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh McLeod dan Chaffee dalam Turner dan West (2006), mengemukakan komunikasi yang berorientasi sosial dan komunikasi yang berorientasi konsep. Komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi yang relatif menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Komunikasi yang berorientasi konsep adalah

komunikasi yang mendorong untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah dari berbagai segi. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara suami dan istri adalah elemen penting dari kualitas perkawinan. Tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif. (Hariyanto F 2017).

Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat mengurangi kecemasan dan keterasingan sosial, mengurangi penghindaran dan rasa malu, mengembalikan kepercayaan diri pada komunitas dan membangun keluarga. Intervensi ditujukan untuk mengembangkan sistem dukungan baru dan menggunakan serta memperkuat mekanisme dukungan yang ada (Armour 2007). Dukungan sosial teman adalah suatu sistem tentang memberi dan menerima yang merupakan kunci dari prinsip saling menghargai, berbagi tanggung jawab, dan kesepakatan bersama saling membantu satu sama lain, semuanya tentang saling mengerti dan berempati mengenai situasi individu lain untuk bisa melewati dan berbagi pengalaman emosional serta masalah psikologis yang dialami (Mead dalam Faulkner et al. 2013).

Menurut Sunarti et al. (2005) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah bantuan fisik dan non fisik dari keluarga luas, tetangga atau teman yang mendatangkan nilai positif kepada keluarga dalam menjalankan fungsi dan perannya. Menurut Selvarajan (2016) dukungan terhadap keluarga dapat dikategorikan sebagai dukungan kontekstual, yaitu segala bentuk dukungan yang berasal di luar diri individu dan dalam berbagai dimensi kehidupan seperti pekerjaan atau keluarga. Dalam dimensi pekerjaan dan keluarga, bentuk-bentuk khusus dari dukungan, yaitu dukungan sosial dan kebijakan organisasi keluarga yang sangat efektif dalam pengelolaan konflik kerja-keluarga. Selain itu, menurut Eskisu (2014) dukungan sosial dapat meningkatkan kemampuan mengatasi dan mengurangi konsekuensi berbahaya dari peristiwa stres seperti intimidasi.

Dukungan sosial dapat diperoleh melalui keluarga, masyarakat, maupun dari lembaga-lembaga masyarakat yang berada di lingkungan sekitar (Puspitawati 2012). Dukungan sosial merupakan tempat pertukaran informasi pada tingkat interpersonal mencakup: (1) Emotional support yaitu mengarahkan individu agar percaya bahwa dirinya dikasihi serta diperhatikan, (2) Esteem support, mengarahkan individu agar percaya bahwa dirinya dihargai dan bernilai, (3) Network support yaitu mengarahkan individu agar percaya bahwa dirinya sebagai bagian dari jaringan komunikasi yang melibatkan kewajiban dan pemahaman bersama (Cobbs's 1976 dalam McCubbin dan Thompson 1988).

Kualitas Perkawinan

Nye (1982) berpandangan bahwa dia lebih memilih istilah kualitas perkawinan dibandingkan kepuasan perkawinan karena memberikan perhatian pada fakta bahwa kebanyakan perkawinan adalah hubungan yang sangat kompleks dengan demikian, aspek yang paling bermakna (yaitu kualitatif) perkawinan tidak sepenuhnya diwakili atau dicakup oleh "perasaan kepuasan" saja. Sebagai contoh, kepuasan berhubungan dengan perkawinan dengan perasaan sekilas yang bisa berubah secara drastis dalam beberapa menit, sedangkan kualitas perkawinan adalah konsep multidimensional yang mengakui kompleksitas besar hubungan perkawinan.

Penelitian Blair (1998) menunjukkan bahwa penilaian istri terhadap kualitas perkawinan secara substansial berhubungan dengan persepsi individu tentang keadilan, namun ternyata kualitas perkawinan juga secara signifikan dipengaruhi oleh rasa kepuasan kerja. Kebahagiaan dalam pekerjaan istri dikaitkan dengan penilaian yang lebih tinggi pada

kualitas perkawinan. Kualitas perkawinan merupakan cermin keharmonisan pasangan suami dan istri serta menjadi salah satu faktor mencegah terjadinya perceraian (Puspitawati 2012). Kualitas perkawinan tercermin dari kondisi fisik dan psikologis anggota keluarga, meliputi aspek kebahagiaan dan kepuasan perkawinan dalam hal ekonomi, hubungan intim, komunikasi, komitmen perkawinan dan pengasuhan anak (Bulanda et al. 2016). Kualitas perkawinan meliputi kepuasan perkawinan dan kebahagiaan perkawinan yang dirasakan oleh istri, didalamnya meliputi besarnya pengertian, rasa cinta, pemenuhan kebutuhan secara material dan spiritual, hubungan dengan keluarga besar, kerjasama membina keluarga, dan adanya keterbukaan masalah seksual diantara suami-istri.

Kepuasan perkawinan merupakan salah satu dari dimensi kualitas perkawinan yang diukur berdasarkan persepsi istri dalam menilai kehidupan perkawinannya yang relatif dinamis dari tiga aspek yaitu: aspek ekonomi, pengasuhan anak, cinta dan hubungan intim (Rizkillah et al. 2015). Robinson dan Blanton (1993) menjelaskan beberapa faktor penting dalam kepuasan perkawinan, yaitu: pertama, keintiman yang meliputi: aspek fisik, emosional, dan spiritual, saling berbagi dalam minat, aktivitas, pemikiran, perasaan, nilai, suka dan duka. Kedua, komitmen, baik komitmen terhadap perkawinan sebagai sebuah intuisi, maupun komitmen terhadap pasangannya. Ketiga, komunikasi yang meliputi berbagi pikiran dan perasaan, dan cara mendiskusikan masalah.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural-fungsional yang lebih mengedepankan keteraturan dalam institusi keluarga. Penelitian ini memfokuskan pada peran strategi koping, komunikasi keluarga, dukungan sosial, dan kualitas perkawinan keluarga. Beberapa penelitian terdahulu menemukan hal-hal yang berkaitan dengan variabel tersebut, diantaranya: Kualitas perkawinan pasangan dipengaruhi oleh karakteristik keluarga seperti pendidikan, pekerjaan, dan usia (Rizkillah et al. 2015; Meliani et al. 2014).

Ketidaktahanan keluarga seringkali dijumpai pada pasangan pekerja migran, baik laki-laki maupun perempuan. Keluarga yang memilih menjadi pekerja migran ini didominasi oleh keluarga dengan kondisi perekonomian menengah kebawah. Apalagi dengan durasi yang cukup lama bagi pasangan PMI dalam berpisah akan menjadi sumber stres bagi keluarga terutama pada istri (Mijilputri 2015), pasangan yang terpisah jarak memiliki resiko keterputusan hubungan/perceraian lebih tinggi, berkurangnya komunikasi antar anggota keluarga, kurangnya dukungan sosial (Handayani 2016; McInnis-Dittrich 2000; Clark dan Withers 2007; Blood 1972 dalam Puspitawati dan Setioningsih 2011), sehingga perlu dilakukakn strategi koping.

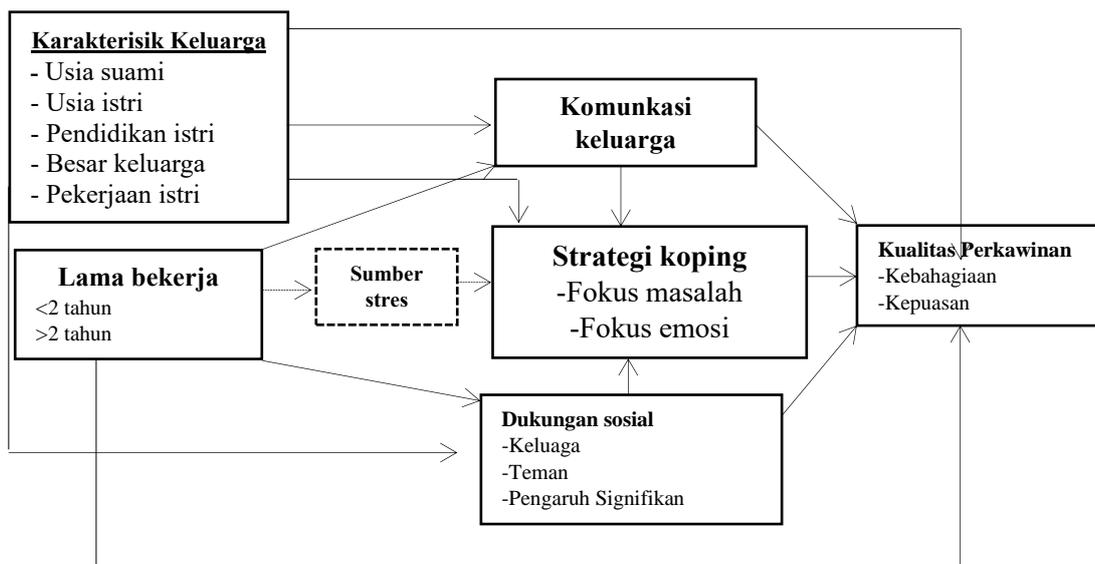
Strategi koping merupakan upaya yang dilakukan individu dalam mengatasi tingkat stres atau ketegangan psikologis yang dihadapi. Fidiana dan Setyawardani (2009) menyatakan bahwa usia mempengaruhi kemampuan seseorang melakukan strategi koping untuk mengelola stresnya, semakin bertambah usia seseorang maka kemampuan mengelola stresnya semakin baik. Sama halnya dengan tingkat pendidikan yang dapat mempengaruhi mekanisme koping individu (Milyawati dan Hastuti 2009). Aust et al. (2016) menemukan bahwa komunikasi pada individu yang mengalami stres memberi manfaat dan membantu upaya koping yang lebih positif. Begitu juga dukungan sosial dapat mempengaruhi upaya koping dan mampu mengatasi stres (Karunia 2016), artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh, semakin baik pula strategi koping yang dilakukan. Menurut Jayusman (2013),

strategi koping sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial, semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh maka kopingnya juga akan baik. Hal senada disampaikan oleh Ekasari dan Yuliana (2012) bahwa dukungan sosial dari teman akan mempengaruhi strategi koping yang digunakan.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, merupakan cara individu atau anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota yang lain. Krisnatuti dan Putri (2012) menyatakan bahwa pendidikan ayah dan pendapatan perkapita dalam keluarga memiliki hubungan positif dengan pola komunikasi. Sedangkan menurut Pistol (2010) keterpisahan jarak bagi pasangan LDM akan berpengaruh terhadap komunikasi pada pasangan. Penelitian Fauzi dan Syamsudin (2017) menjelaskan bahwa pasangan yang berpisah dalam jarak dan waktu yang lama (8-12 bulan) tetap bertahan karena adanya komunikasi antar pasangan.

Dukungan sosial menunjukkan individu pada hubungan interpersonal yang memberikan kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh anggota keluarga atau teman. Herawati et al (2018) menyatakan bahwa usia istri akan mempengaruhi dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga besar atau tetangga. Tran dan McInnis-Dittrich (2001) menyatakan bahwa ketidakhadiran pasangan dalam keluarga berdampak pada sedikitnya dukungan sosial yang diperoleh. Penelitian Gerstel dan Gross (1984) menunjukkan bahwa pasangan tidak dapat memberikan dukungan sosial semaksimal mungkin ketika sedang menjalani hubungan jarak jauh.

Kualitas perkawinan yang baik ditandai oleh komunikasi yang baik (Niswati 2011; Muherdeni 2018). Rachmawati dan Mastuti (2013); Bowman dan Stern, dalam Kertamuda dan Herdiansyah (2009) menyatakan bahwa strategi koping dapat meningkatkan kepuasan perkawinan pada pasangan. Muherdeni (2018) menyimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi maka semakin tinggi tingkat kebahagiaan perkawinan. Yazdani et al. (2016) menjelaskan bahwa penerimaan dan dukungan sosial pada pasangan dapat mempertahankan kualitas perkawinan yang positif. Puspitawati dan Setioningsih (2011); Pratiwi (2016), juga menyatakan bahwa dukungan sosial yang tinggi memberikan kualitas perkawinan yang baik pula, di dukung oleh Ritcher et al. (2014) yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang berasal dari keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga besar dan rekan kerja memiliki pengaruh yang cukup tinggi terhadap kualitas perkawinan. Menurut Fatimah (2018) bahwa kepuasan perkawinan tetap diperoleh meski berpisah dalam kurun waktu yang lama (0-5, 5-10 tahun). Berbeda dengan penelitian Lester et al. (2010) menjelaskan bahwa perpisahan yang lebih dari enam bulan dapat mengurangi kebahagiaan perkawinan pada pasangan LDM.



Gambar 1 Strategi Koping, Komunikasi Keluarga, Dukungan Sosial dan Kualitas Perkawinan

D. KESIMPULAN

Kualitas suatu perkawinan terletak pada kebahagiaan keluarga dan kepuasan pasangan suami istri. Kualitas suatu perkawinan tidak dapat terlepas dari komunikasi yang baik (semakin tinggi intensitas komunikasi maka semakin tinggi tingkat kebahagiaan perkawinan), strategi koping (dapat meningkatkan kepuasan perkawinan pada pasangan), penerimaan dan dukungan sosial pada pasangan (dapat mempertahankan dan memberikan kualitas perkawinan secara positif). Perlu peran aktif pemerintah dalam melembagakan Strategi Koping, Komunikasi Keluarga, Dukungan Sosial dalam menciptakan perkawinan yang berkualitas di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aust H, Rüsç D, Schuster M, Sturm T, Brehm F, Nestoriuc Y. 2016. Coping strategies in anxious surgical patients. *BMC health services research*. 16(1): 250.
- Blair SL. 1998. Work roles, domestic roles, and marital quality: Perceptions of fairness among dual-earner couples. *Social Justice Research*. 11(3): 313–335.
- Bird CE, Rieker PP. 2000. *Gender and health: The Effects Of Constrained Choices and Social Policies*. Cambridge University Press.
- Caughlin JP. 2003. Family communication standards: What counts as excellent family communication and how are such standards associated with family satisfaction?. *Human Communication Research*. 29(1): 5–40.
- Ekasari A dan Yuliyana S. 2012. Kontrol diri dan dukungan teman sebaya dengan coping stress pada remaja. *Journal Soul*. 5 (2), 55–66
- Eskisu M. 2014. The Relationship between bullying, family functions and Perceived social support among high school students. *Social and Behavioral Sciences*. 159: 492–496.
- Fatimah S, Malang MPSUM. 2018. Hubungan cinta komitmen dengan kepuasan pernikahan dimoderatori oleh kebersyukuran. *Psikodimensia*. 17(1).

- Faulkner A, June Sadd, Andrew Hughes, Sonia Thompson, Mary Nettle, Jan Wallcraft, Julia Collar, Stephanie de la Haye and Stephanie McKinley. 2013. Mental health peer support in England: Piecing together the jigsaw. Diunduh dari <http://www.mind.org.uk/media/715923/Peer-Support-Report-Peerfest-2019>.
- Fauzi A, Samsudin D. 2017. Perilaku komunikasi suami istri pelayar dalam membina keharmonisan rumah tangga di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Jurnal Paradigma Madani*. 4(2).
- Fidiana, Setyawardani L. 2009. Perbedaan Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Tingkat Stres Mahasiswa Akuntansi Junior dan Senior. *EKUITAS*. 13 (4): 427–445.
- Friedman J. 1998. *Family Nursing: Theory and Practice* (ed.3). California: Appleton & Lange.
- Gerstel N, Gross H. 1984. *Commuter marriage: A study of work and family*. New York. NY: Guilford.
- Hariyanto f. 2017. Komunikasi keluarga orang tua berprofesi tenaga kerja Indonesia (tki) di kabupaten karawang. *Jurnal politikom indonesiana*. (2).
- Herawati T, Zubairi BK, Musthofa M, Tyas FPS. 2018. Dukungan sosial, interaksi keluarga, dan kualitas perkawinan pada keluarga suami istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. 11(1): 1–12.
- Janitra PA, Prasanti D. 2017. Komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku bullying bagi anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. 6(1): 23-33.
- Jayusman RA. 2018. Hubungan antara dukungan sosial dan coping stress pada mahasiswa perantau di Yogyakarta. Naskah Publikasi. Fakultas ilmu psikologi dan budaya. Di akses <https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/7220/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>.
- Karunia E. 2016. Hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian activity of daily living pasca stroke. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. 4(2): 213–224.
- Kertamuda, Fatchiah, Herdiansyah, Haris. 2009. Pengaruh strategi coping terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru. *Jurnal Universitas Paramadina*. 6(1): 11–23.
- Krisnatuti D, Putri HA. 2012. Gaya pengasuhan orang tua, interaksi serta kelekatan ayah-remaja, dan kepuasan ayah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 5(2): 101–109.
- Lazarus RS, Folkman S. 1984. *Stress Appraisal and Coping*. New York (US): Springer Publishing Company.
- Lester P, Peterson K, Reeves J, Knauss L, Glover D, Mogil C, Beardslee W. 2010. The long war and parental combat deployment: Effects on military children and at-home spouses. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*. 49(4): 310–320.
- Maryam S. 2016. Stres keluarga: Model dan pengukurannya. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*. 1(2).
- McCubbin HI, Anne, Thompson. 1988. *Family Types and Family Strengths: A Life Cycle and Ecological Perspective*. USA: Bellwether Press.
- McCubbin HI, Thompson AI. 1987. *Family assessment inventories for research and practice*. University of Wisconsin-Madison.
- Megawangi R. 2014. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Mijilputri N. 2015. Peran dukungan sosial terhadap kesepian istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (Long Distance Marriage). *eJournal Psikologi*. 3 (2): 477–491.
- Meliani F, Sunarti E, Krisnatuti D. 2014. Faktor demografi, konflik kerja keluarga, dan kepuasan perkawinan istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. 7(3): 133–142.

- Milyawati L, Hastuti D. 2009. Dukungan keluarga, pengetahuan, dan persepsi ibuserita hubungannya dengan strategi koping ibu pada anak dengan gangguan autism spectrum disorder (ASD). *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. 2(2): 137-142.
- Niswati I. 2011. Hubungan loving, kepuasan seksual, dan religiusitas dengan keharmonisan perkawinan. *Jurnal Psibernetika*. 4(2): 21-32.
- Östlund U, Persson C. 2014. Examining family responses to family systems nursinginterventions: An integrative review. *Journal of Family Nursing*. 20(3): 259-286.
- Pratiwi H. 2016. Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kepuasan perkawinan pada istri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 5(1):1-11.
- Puspitawati H, Setioningsih SS. 2011. Fungsi pengasuhan dan interaksi dalam keluarga terhadap kualitas perkawinan dan kondisi anak pada keluarga tenaga kerja wanita (TKW). *Jur. Ilm. Kel. & Kons*. 4(1): 11-20.
- Puspitawati. 2012. *Gender dan Keluarga Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor (ID): IPB Press.
- Puspitawati, Herawati T. 2013. *Metode Penelitian Keluarga*. Bogor (ID): IPB Press.
- Rachmawati D, Mastuti E. 2013. Perbedaan tingkat kepuasan perkawinan ditinjau dari tingkat penyesuaian perkawinan pada istri brigif 1 marinir –AL yang menjalani Long distance marriage. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 2(01): 1-8.
- Rizkillah R, Sunarti E, Herawati T. 2015. Kualitas perkawinan dan lingkungan pengasuhan pada keluarga dengan suami istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. 8(1): 10-19.
- Robinson LC dan Blanton PW. 1993. Marital strengths in enduring arriages. *Family Relations*. 42(1): 38-45.
- Sari A. 2011. Pola dan bentuk komunikasi keluarga dalam penerapan fungsi sosialisasi perkembangan anak di permukiman dan perkampungan Kota Bekasi. *Makna Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa dan Budaya* . 2(1): 1-14.
- Stafford L. 2005. *Maintaining long-distance and cross-residential relationships*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Sunarti E, Tati, Nuraini AS, Noorhaisma R, Lembayung DP. 2005. Pengaruh tsekanan ekonomi, dukungan sosial, kualitas pernikahan, pengasuhan, dan kecerdasaran emosi anak terhadap prestasi belajar anak. *Media Gizi & Keluarga*. 29(1): 34-40.
- Sunarti E. 2013. *Ketahanan Keluarga*. Bogor (ID): IPB Press
- Tran TV, McInnis-Dittrich K. 2000. Social support, stress, and psychological distress among single mothers. *Race, Gender & Class*. 7(4): 121-138.
- Turner B, West C. 2006, *The family communication sourcebook*. California: Sage Publication. Inc.
- Yazdani F, Kazemi A, Fooladi MM, Samani HRO. 2016. The relations between marital quality, social support, social acceptance and coping strategies among the infertile Iranian couples. *European Journal of Obstetrics & Gynecology and Reproductive Biology*. 200: 58-62.
- Zeitlin MF, Megawangi R, Kramer E M, Colletta N D, Babatunde E D, & D. 1995. *Strengthening the family: Implications for international development*. Tokyo: United Nations University Press.
- Zimet GD, Dahlem NW, Zimet SG, Farley GK. 1988. The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of personality assessment*. 52(1): 30-41.